



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

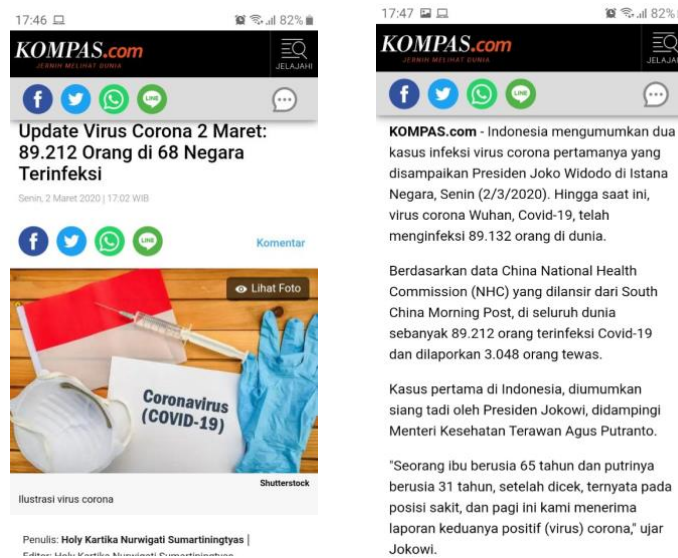
1.1 Latar Belakang

Salah satu wadah individu untuk memperoleh informasi yaitu melalui media massa. Media massa menurut Turow didefinisikan sebagai instrumen teknologi di mana suatu industri yang melakukan proses produksi dan distribusi pesan (Turow, 2009, p.17). Media massa menurut Hendri dikategorikan secara operasional menjadi tiga yaitu media cetak, media elektronik, dan media *online (new media)* yang saat ini masih terus berkembang (Hendri, 2019, p.239). Contoh dari media cetak adalah surat kabar, majalah, tabloid, dan buku. Sedangkan untuk contoh dari media elektronik adalah televisi, radio, bioskop, dan lain-lain.

Menurut McQuail sifat atau karakteristik yang dimiliki media massa mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa dan apa saja yang muncul di media massa (Morissan, 2013, p.480). Salah satu contohnya yaitu mengenai pandemik COVID-19. Pandemik menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008) adalah sebuah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Menurut *World Health Organization* (2020), COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *corona* yang baru saja ditemukan. Dikutip dari *tribunnews.com* (2020), gejala awal individu yang terinfeksi COVID-19 akan mengalami gangguan pernapasan

ringan hingga sedang sehingga memerlukan penanganan khusus karena belum ditemukannya vaksin terhadap virus tersebut (Maliana, 2020). Individu yang mudah terjangkit COVID-19 adalah mereka yang lansia atau mereka yang memiliki masalah medis seperti kardiovaskular, diabetes, pernapasan kronis, dan kanker (WHO, 2020). Kasus COVID-19 pertama muncul di kota Wuhan, China pada tanggal 17 November 2019.

Gambar 1.1 Screenshot Artikel COVID-19 Kompas.com







Sumber :Kompas.com (2 Maret 2020)

Sedangkan kasus positif pertama di Indonesia, dikutip dari kompas.com (2020) terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 yang dikonfirmasi langsung oleh pemerintah (Sumartiningtyas, 2020). Dalam jurnal yang berjudul Pandemi Media dan Berita Dibalik Isu COVID-19 karya Astinana Yulianti (2020), dikatakan bahwa setelah kasus pertama muncul di Indonesia, situasi pemberitaan meningkat tajam. Rata-rata pemberitaan per hari mencapai 20-34 ribu berita per hari (Yulianti, 2020, p.41).

Gambar 1.2 Screenshot Artikel Pelanggaran Protokol Kesehatan Kompas.com

Pelanggar Protokol Kesehatan di Jateng Paling Masker
Kompas.com - 05/10/2020, 17:57 WIB

BAGIKAN:    Komentar



Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo (KOMPAS.com/RISKA FARASONALIA)

Penulis: Kontributor Semarang, Riska Farasonalia | Editor: Denny Aprian

SEMARANG, KOMPAS.com - Pelanggar protokol kesehatan yang paling banyak ditemui saat dilakukan operasi yustisi di Jawa Tengah adalah tidak memakai masker.

Operasi yustisi tersebut dilaksanakan oleh tim gabungan Covid-19 sejak 24 Agustus hingga 4 Oktober 2020.

"Paling banyak pelanggaran enggak pakai masker," ujar Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo saat ditemui di kantornya, Senin (5/10/2020).

Highlighted Story
Meningkatkan Kondisi Pembatik di Kala Pandemi Jelang Hari
Baca Juga: Pelanggar Protokol Kesehatan di Tapin Kalsel Dihukum
Baca Sambil Aji-Festabak

Berdasarkan data yang diterima, jumlah pelanggar yang tidak memakai masker di Jawa Tengah sebanyak 83.581 orang.

Dari jumlah tersebut, tercatat Kabupaten Kudus memiliki tingkat pelanggar paling tinggi yakni sebanyak 8.775 orang.

Selanjutnya menyusul Kabupaten Banyumas 6.524 orang, Kabupaten Cilacap 6.453 orang, Kota Tegal 5.290 orang dan Kabupaten Blora tercatat sebanyak 4.431 orang.

Ganjar terus mendorong upaya penegakan protokol kesehatan dengan menggelar operasi yustisi secara masif di 35 kabupaten/kota di Jateng.

"Yang dilaporkan oleh Pak Kapolda Jateng ada sekitar 38.000 kegiatan yang sudah berjalan dalam operasi yustisi itu. Sebenarnya masyarakat sudah mulai paham, oh iya itu (melanggar) keliru, itu tidak benar," ucapnya.

Baca juga: Mulai 10 Oktober, Pelanggar Protokol Kesehatan di Sumbang Kena Sanksi

Selain itu, Ganjar mendorong upaya pembentukan 670 komunitas di 3.027 ormas yang dilakukan oleh Polda Jateng.

Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran literasi kepada masyarakat terkait adaptasi kebiasaan baru.

"Sehingga kalau mereka bisa menjadi champion harapan kita agar mereka bisa menjadi spoke person untuk bisa mengedukasi masyarakat," ucapnya.

Sumber : Kompas.com (5 Oktober 2020)

Setelah adanya kasus pertama tersebut, pemerintah mulai memberlakukan protokol kesehatan COVID-19. Pemerintah pun memberlakukan operasi yustisi. Dikutip dari kompas.com (2020), dari operasi yustisi yang dilakukan oleh tim gabungan COVID-19 dari 24 Agustus hingga 4 Oktober 2020 di provinsi Jawa Tengah terjadi pelanggaran protokol kesehatan sebanyak 83.581 orang (Farasonalia, 2020). Rata-rata pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran tidak memakai masker. Peningkatan korban yang terjadi secara terus menerus mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan guna menyelesaikan kasus ini. Salah satu bentuk kebijakan yang dilakukan adalah diterapkannya protokol kesehatan berskala nasional. Kebijakan protokol kesehatan ini banyak diberitakan oleh media dalam bentuk konten informatif, artikel, video, dan infografis. Dikutip dari Tirto.id (2020) menjelaskan bahwa protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara

aman selama masa pandemi COVID-19 berlangsung (Mardiyah, 2020). Secara umum protokol kesehatan ini dibentuk dan diberlakukan untuk mengurangi kemungkinan penularan virus COVID-19.

Gambar 1.3 Data Pasien berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Terkonfirmasi	Dirawat (dirawat + dirujuk + isolasi mandiri)	Sembuh	Meninggal	Suspek	Suspek Discarded
KOTA SEMARANG	10.445	854	8.618	973	529	3.318
MAGELANG	3.847	427	3.326	94	266	715
WONOSOBO	3.847	363	3.319	165	591	929
KENDAL	3.679	641	2.891	147	599	556
KEBUMEN	3.593	570	2.967	56	302	654
JEPARA	3.431	571	2.653	207	714	671
BANYUMAS	3.405	489	2.796	120	160	863
KUDUS	3.273	389	2.540	344	177	1.154
DEMAK	3.009	409	2.246	354	330	1.734
CILACAP	2.562	346	2.144	72	109	502

Sumber: <https://corona.jatengprov.go.id/data> (22 Desember 2020)

Dari survei yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2020) menunjukkan bahwa Kota Semarang berada di peringkat satu di Provinsi Jawa Tengah dengan angka terkonfirmasi sebanyak 10.445 pasien. Selisih angka pasien terkonfirmasi positif COVID-19 sangat jauh dengan daerah lain yang ada di provinsi Jawa Tengah, dengan rincian Kabupaten Magelang dan Wonosobo sebanyak 3.847 pasien; Kabupaten Kendal sebanyak 3.679 pasien; dan seterusnya.

Dari survei yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa faktor usia memengaruhi seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan. Pada hasil survei tersebut, ditemukan bahwa mereka yang berumur di atas 70 tahun memiliki indeks nilai tertinggi dalam mematuhi protokol kesehatan (Panolih & Rosalina, 2020, p.4). Nilai indeks semakin rendah apabila responden memiliki umur yang lebih muda. Mereka yang

berumur lebih tua lebih patuh terhadap protokol kesehatan didasari rasa khawatir karena risiko mereka tertular lebih tinggi. Padahal kenyataannya, semua orang tetap berisiko tertular COVID-19.

Guna memberikan pemahaman kepada publik terkait kebijakan penerapan protokol kesehatan, maka diperlukanlah medium komunikasi yang dapat secara efektif membantu publik untuk lebih memahami permasalahan virus COVID-19 serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah di masa pandemik ini. Kheyene Molekandella Boer dalam artikel yang berjudul “Kematangan Informasi, Mampukah Membantu Menekan Penularan COVID-19?”, informasi di era bencana non alam seperti ini sangat dirasakan urgensinya dan menjadi sangat krusial dalam menentukan tujuan dari komunikasi publik itu sendiri (Boer, 2020, p.102).

Selain itu Boer menjelaskan bahwa komunikasi yang terbentuk di saat bencana seperti ini idealnya adalah komunikasi yang berorientasi pada pemahaman bersama guna mengatasi kondisi lingkungan sosial yang berubah-ubah dengan cepat (Boer, 2020, p.103). Dengan begitu kesimpulan yang didapat bahwa penyebaran informasi yang baik dan tepat dapat membantu pemerintah mengatur perilaku masyarakatnya agar dapat menekan penyebaran virus COVID-19. Salah satunya dengan menyebarkan informasi tentang protokol kesehatan selama pandemik COVID-19.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh terpaan berita dan umur terhadap perilaku mematuhi protokol kesehatan dalam bentuk skripsi yang dituangkan dalam judul “Pengaruh

Terpaan Berita Covid-19 dan Umur terhadap Perilaku Mematuhi Protokol Kesehatan di Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Media mempunyai fungsi untuk menginformasikan berita ke khalayak. Selama masa pandemik COVID-19, media banyak menyebarkan informasi tentang protokol kesehatan. Tujuan dari adanya penyebaran informasi tentang protokol kesehatan adalah untuk memutus rantai persebaran virus COVID-19. Hal ini ditunjukkan untuk mengurangi tingginya masyarakat yang terpapar virus tersebut. Akan tetapi, tidak selalu informasi mengenai protokol kesehatan dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari tingginya angka pelanggaran protokol kesehatan, terutama pemakaian masker oleh khalayak. Karakteristik khalayak dalam menggunakan media dapat dilihat dari umur mereka. Masing-masing generasi pasti punya karakter sendiri bagaimana mereka mengonsumsi suatu berita/informasi terkait COVID-19.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terpaan berita mengenai pandemik COVID-19 dan umur memengaruhi perilaku masyarakat Kota Semarang dalam mematuhi protokol kesehatan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi terpaan berita COVID-19 pada masyarakat kota Semarang?
2. Seberapa tinggi masyarakat kota Semarang mematuhi protokol kesehatan?

3. Apakah umur memengaruhi perilaku mematuhi protokol kesehatan masyarakat kota Semarang?
4. Apakah terpaan berita mengenai COVID-19 dan umur memengaruhi perilaku mematuhi protokol kesehatan masyarakat kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tinggi/rendahnya terpaan berita COVID-19 pada masyarakat kota Semarang.
2. Mengetahui tinggi/rendahnya masyarakat kota Semarang dalam mematuhi protokol kesehatan.
3. Mengetahui adanya pengaruh umur terhadap perilaku mematuhi protokol kesehatan masyarakat kota Semarang.
4. Mengetahui adanya pengaruh terpaan berita mengenai COVID-19 dan umur terhadap perilaku mematuhi protokol kesehatan masyarakat kota Semarang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini membahas mengenai terpaan berita mengenai pandemik COVID-19 dan umur terhadap perilaku masyarakat Kota Semarang dalam mematuhi protokol kesehatan. Kegunaan akademis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan teori bahwa terpaan media dan umur memengaruhi khalayak berperilaku mematuhi protokol kesehatan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi industri media dalam menyebarkan informasi yang efeknya dirasakan khalayak sehingga informasi dapat tersampaikan dengan tepat. Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan informasi yang tepat dan bertanggung jawab, industry media mampu mempengaruhi *audiens* dalam berperilaku mematuhi protokol kesehatan yang tujuannya mampu memutus rantai persebaran COVID-19.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi masyarakat daerah lain bahwa frekuensi, durasi, dan atensi khalayak terhadap berita serta umur mampu mempengaruhi perilaku mematuhi protokol kesehatan. maka dari itu, kegunaan sosial dalam penelitian ini adalah masyarakat diharapkan mengerti efek yang timbulkan setelah mereka mengonsumsi berita di media massa. Pengetahuan, perasaan, serta perilaku masyarakat sedikit banyak mendukung tujuan dari protokol kesehatan dan ke depannya masyarakat dapat beraktivitas normal kembali.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini hanya mencari dan menjadikan pemberitaan mengenai COVID-19 tanpa melihat

platform media tempat pemberitaan tersebut diterbitkan/tayang. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi hanya untuk warga kota Semarang yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Dipilihnya kota Semarang sebagai subyek penelitian karena kota Semarang merupakan daerah tertinggi dalam jumlah kasus terkonfirmasi pasien positif COVID-19 di provinsi Jawa Tengah.